

***Ma'nene'* Sebagai Ekspresi Liturgis: Memahami *Ma'nene'* sebagai Perayaan Liturgis dengan Pendekatan Anamnesis**

Kristanto¹

Stepanus Ammai Bungaran²

¹²Universitas Kristen Indonesia Toraja

¹kristantoakrista71@gmail.com

²stepanus.bungaran@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi praktik *Ma'nene'* yang dilakukan oleh orang Toraja-Kristen. Penelitian ini menempatkan *Ma'nene'* sebagai perayaan liturgis melalui pendekatan anamnesis, yaitu pengingatan dan perayaan atas kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun *Ma'nene'* sering dianggap problematis dalam konteks kekristenan, pendekatan ini menawarkan integrasi ritus dan etos sebagai ekspresi iman. Dengan metode kualitatif berbasis observasi, wawancara, dan studi pustaka, penelitian menunjukkan bahwa *Ma'nene'* menghubungkan dimensi kultural, historis, dan teologis. Dalam perspektif anamnesis, seluruh tahapan ritual *Ma'nene'*, termasuk pemberian persembahan dan jamuan, adalah perayaan liturgis. *Ma'nene'* merefleksikan penghayatan akan kasih Allah dan pemeliharaan-Nya yang tak berkesudahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Ma'nene'* dapat menjadi sarana dialog antara iman Kristen dan tradisi ketorajaan, sekaligus menjadi pengingat akan kehadiran Kristus dalam kehidupan komunitas Toraja.

Kata Kunci: *Anamnesis, Ma'nene', liturgi, perayaan*

Pendahuluan

Kekristenan dan ketorajaan merupakan dua entitas yang saling kelindan. Keduanya menyatu dalam diri orang Toraja-Kristen. Sekalipun demikian, penyatuan tersebut tampak problematis. Salah satu alasannya adalah adanya batas demarkasi yang sangat solid antara ketorajaan dan kekristenan. Terkait hal ini, pendekatan para zendeling *Gereformeerde Zendingsbon* (GZB) yang bekerja di Toraja pada parohan awal Abad ke-20 sering menjadi rujukan. Tradisi teologi yang dihidupi GZB melihat ketorajaan sebagai entitas yang tidak sejalan dengan injil. Upaya menjumpakan keduanya dalam dialog yang setara akan dianggap sebagai upaya sinkretis. Bagi GZB, perjumpaan kekristenan dan ketorajaan dimungkinkan selama perjumpaan itu tidak berkenaan dengan ritus. Akan tetapi, ini merupakan hal yang mustahil bagi orang Toraja yang tidak mengenal pemisahan ritus dan perilaku hidup sehari-hari (etos). Ritus dan etos adalah dua hal yang tidak terpisah dalam masyarakat Toraja. Para misionaris dari Belanda, lalu, membuat kesalahan fatal ketika memaksa orang Toraja Kristen awal memilah dan memilih mana ekspresi ketorajaan yang sejalan dengan iman Kristen dan mana yang tidak sejalan dengan kekristenan. (Plaisier et al., 2016, p. 419) Dengan kata lain, mereka memaksa orang Toraja Kristen awal memisahkan antara yang sakral dengan yang profan.

Pemisahan ritus dan etos yang dilakukan para zendeling pada periode awal kekristenan di Toraja berdampak panjang dalam kehidupan orang-orang Toraja, khususnya bagi mereka yang beragama Kristen. Orang-orang Toraja Kristen tidak bisa lepas dari ketorajaan, sementara iman Kristen dan warisan teologi yang diwariskan para

misionaris mendesak mereka menegasi ketorajaan itu, sekalipun tidak semuanya. Setidaknya, ada tiga pola respons orang Toraja Kristen masa kini terkait ketorajaan dan kekristenan. Pertama, kelompok yang antipati terhadap ketorajaan. Mereka cenderung mengabaikan ketorajaan demi Injil. Kedua, kelompok yang menonjolkan ketorajaan dan terus menuding kekristenan sebagai ancaman terhadap ketorajaan. Ketiga, kelompok yang mencoba mendialogkan imannya dengan ketorajaan namun dalam semangat mentransformasi ketorajaan dengan Injil. Kelompok ketiga ini sering jatuh ke dalam kebingungan. Ada saat-saat di mana mereka tidak sanggup menegaskan kekristenan dalam ritus dan etos yang berkenaan dengan ketorajaan. Dalam situasi seperti itu, mereka, umumnya, akan melaksanakan ritual dalam ketorajaan. Hal menarik dari tindakan ini adalah mereka, lalu, merasa bersalah karena mengabaikan Injil.

Ma'nene' merupakan ekspresi ketorajaan yang terus lestari dalam masyarakat Toraja-Kristen. Suara-suara sumbang tentang boleh tidaknya tradisi ini dilaksanakan oleh orang-orang Kristen tetap terdengar. Ini menjadi penanda bahwa batas demarkasi antara kekristenan dan ketorajaan tidak sungguh-sungguh teretas. Ini tentu menarik untuk diperhatikan karena pelaksanaan tradisi *Ma'nene'* di beberapa tempat kerap mendapat label "*Ma'nene'* to sarani." Penelitian yang dilakukan oleh Haryaeni Tamin, dkk., misalnya, memperlihatkan bahwa ritual *Ma'nene'* yang telah mendapat label baru sebagai *ma'nene to sarani* masih tetap mengekspresikan tradisi yang sudah diwariskan turun temurun. (Haryaeni Tamin et al., 2021, p. 469) Beberapa persiapan awal terkait *lolo tananan* (sebagai pengakuan bahwa panen yang baik adalah pemberian dari leluhur) hingga pada kegiatan puncak melalui *ungkassai' batang rabuk* (membersihkan jenazah) dan *ma' pare lapu'* (pemotongan babi dan atau kerbau) tetap menjadi bagian penting dari *Ma'nene' to sarani*. Melalui observasi di Pangala' dan Baruppu', *Ma'nene' to sarani* tampak jelas pada adanya ibadah perayaan yang dilayankan oleh gereja. Perayaan tersebut seolah menjadi legitimasi bahwa *Ma'nene'* adalah ekspresi iman. Hal ini ditegaskan juga oleh Kristanto, dkk. dalam *The Corpse in the Grave: A Theological-Ethical Study of the Ma'nene Tradition in the Torajan Context*. (Kristanto et al., 2024, pp. 1–21) Menurutnya, praktik *Ma'nene'* tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. (Kristanto et al., 2024, p. 19)

Praktik Ma'nene' yang dilayani oleh gereja dan studi teologis atasnya seolah mendesak orang-orang Toraja Kristen untuk menjadikan *Ma'nene'* sebagai kekayaan penghayatan iman dalam konteks ketorajaan. Masih terdengarnya tuduhan sinkretisme atas *Ma'nene' to sarani* menjadi penanda bahwa ibadah-ibadah yang dilaksanakan belum menyatu dengan keseluruhan tahapan ritual. Ritus dan etosnya terpisah. Kekristenan berurusan dengan ritusnya, sementara etosnya berurusan dengan tradisi leluhur. Dengan kata lain, praktik yang terjadi tetap terjebak pada pemisahan ritus dan etos. Padahal, *Ma'nene'* adalah *aluk*. Ia sepenuhnya terekpresi dalam ritus dan etos. Karena itu, pendekatan kekristenan terhadap tradisi *Ma'nene'* perlu merangkul keduanya. Dalam upaya itulah tulisan ini menawarkan pendekatan anamnesis sebagai bahasa liturgis untuk merayakan *Ma'nene'* sebagai warisan iman. Melaluinya, seluruh aktivitas *Ma'nene'* mulai dari persiapan, pembukaan kuburan hingga penutupan kuburan merupakan sebuah perayaan liturgis yang berperspektif amannesis. Di dalam anamnesis itulah seluruh keluarga merayakan persekutuan yang melampaui kehidupan dan kematian.

Metode

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan penelitian pustaka. Observasi dilakukan terhadap kegiatan Ma'nene' yang telah menjadi kegiatan rutin di daerah Pangala', Baruppu, dan beberapa daerah di sekitarnya. Untuk penelitian pustaka, penelitian ini banyak mengacu kepada penelitian-penelitian tentang Ma'nene' yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil

Ma'nene': Mengingat Mereka yang Telah Meninggal

Ingatan dan kepercayaan adalah dua hal yang tidak terpisah. Victor Usman Jamaah menyebut ingatan sebagai kekuatan pendorong bagi agama.(Jamahh, 2015, p. 35) Peristiwa-peristiwa penting dalam sebuah kepercayaan bertahan melalui ingatan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam sebuah kepercayaan, ingatan bisa mewujudkan dalam peristiwa historis maupun mitologis. Keduanya diterima sebagai kebenaran yang melaluinya sebuah komunitas membentuk identitasnya. Dengan apik, Jamahh menggambarkan hubungan ingatan dan agama demikian, "Sementara agama ada untuk melestarikan ingatan, ingatan dipertahankan untuk melestarikan agama.(Jamahh, 2015, p. 35)

Dimensi ingatan sangat kuat dalam tradisi *Ma'nene'*. Ingatan tersebut dibangun dalam mitologi Pong Rumase'. Tindakan welas asih yang ditunjukkannya terhadap mayat yang dijumpainya pada saat berburu membuatnya mendapat peruntungan. Hasil buruannya memuaskan. Setelah kembali dari perburuan, ia juga mendapati bahwa tanaman yang ditanamnya sudah siap panen. Bagi Pong Rumasek, seluruh hal baik yang dialaminya dengan cepat membawanya pada ingatan tentang mayat yang dikuburkannya dengan layak. Pong Rumasek percaya bahwa tindakan merawat jenazah akan terkait erat dengan datangnya berkat. Kepercayaan inilah yang diteruskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Dengan kata lain, ingatan tentang Pong Rumasek yang terberkati sekarang mewujudkan dalam ingatan untuk merawat jenazah yang lazim dikenal sebagai tradisi *Ma'nene'*.

Menurut Kobong, *Ma'nene'* merupakan ritus bagi orang mati, yaitu para leluhur yang sudah meninggal dan telah dikubur.(Kobong, 2008, p. 95) Pada ritus ini, orang-orang yang sudah meninggal (*nene'*) dikenakan baju baru, dan diasuh baik-baik sebagai tanda hubungan dan penghormatan yang langgeng.(Kobong, 2008, p. 95) Dalam pemaknaan *aluk todolo*, ingatan kepada orang mati (*nene'*) dibingkai oleh harapan bahwa mereka akan memberi berkat (bahkan malapetaka) kepada orang yang masih hidup. Karena itu, dalam ritual *Ma'nene'*, keluarga kerap membawa uang, makanan, rokok, sirih, dan berbagai hal yang terkait dengan kebiasaan orang yang sudah meninggal ke kuburan sambil berkata, "Nenek, lihatlah, kami sudah datang membawakan ini. Mohon datang ke rumah kami membawakan kami berkat."(Matasak, 2013, p. 5)

Toby Alice Volkman memberi catatan menarik terhadap kegiatan pada puncak ritual *Ma'nene'* yang disebut sebagai *ma'pakande* (*to feed*). (Volkman, 1985, p. 145) Kerbau akan dikorbankan dan dagingnya disebut sebagai *pare lapu'* yang secara harfiah berarti "padi yang sehat." Sepintas lalu, pengorbanan kerbau ini akan dengan mudah dituding sebagai pemberian persembahan kepada leluhur. Namun, menurut Volkman, *pare lapu'* *signifying it is said, a pretty girl, happiness, or good rice.* (Volkman, 1985, p. 145) Di dalam *pare lapu'* sesungguhnya ada harapan tentang hidup sejahtera yang akan tampak anak-anak yang baik, hidup yang penuh kegembiraan, dan makanan yang cukup.

Dengan lain, dalam ingatan kepada leluhur (*nene'*) ada doa dan harapan untuk hidup yang lebih baik.

Mengingat sebagai Peristiwa Liturgis **Peristiwa sebagai Liturgi**

Dalam pandangan umum, kata liturgi kerap digunakan secara sempit dalam arti ritual semata. Pandangan tersebut cukup berasal. Gereja-gereja protestan pada abad ke-17 memakai kata liturgi untuk menunjuk ibadah gerejawi, sementara itu Gereja katolik dalam *Sacrosantum Concilium* juga menegaskan liturgi sebagai peribadahan gereja.(Sutanto, 2005, p. 42) Jika ditelisik secara etimologi, kata "liturgi" berasal dari kata Yunani *leitourgia*. Dalam masyarakat Yunani, kata tersebut berarti kerja bakti, membayar pajak, dan berbagai aktivitas lain yang terkait dengan penyembahan kepada dewa-dewa. Dengan kata lain, dalam bentuknya yang paling awal, kata liturgi sangat terkait dengan etos. Ketika Septuaginta (LXX) menerjemahkan kata Ibrani "abodah" yang berarti ibadah dengan kata *leitourgeia*, maka tampak jelas adanya kesadaran dalam kekristenan awal tentang liturgi yang mencakup selebrasi dan kerja. Liturgi mencakup ritus dan etos.

Liturgi sebagai ritus dan etos menolak pendikotomian ekstrem antara "yang sakral" dan "yang profan." Dalam *Makna Liturgi bagi Kehidupan Sehari-Hari: Memahami Liturgi Secara Kontekstual*, Emanuel Martasudjita menegaskan bahwa perayaan liturgis sesungguhnya adalah perayaan hidup sehari-hari.(Martasudjita, 1998, p. 28) Maksudnya, liturgi adalah perayaan perjumpaan dengan Allah yang terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan. Perjumpaan dengan Allah menjadi penekanan penting terkait kesehari-harian sebagai liturgi. Jean-Yves Lacoste mengatakan bahwa kesehari-harian sesungguhnya ateis.(Lacoste, 2004, p. 105) Dengan kata lain, peristiwa sehari-hari tidak serta merta menjadi peristiwa liturgis. Bagi Lacoste, keseharian hanya akan menjadi peristiwa liturgis ketika manusia melakukan proses interpretasi dan transformasi atas peristiwa sehari-hari.(Lacoste, 2004, pp. 102–105) Melaluinya, manusia melampaui batas-batas eksistensialnya dan tiba pada kesadaran bahwa ia tidak sendiri melainkan senantiasa dalam relasi dengan Sang Absolut, yaitu Allah. Lebih jauh, Lacoste mengatakan bahwa peristiwa liturgi tidak dapat direduksi oleh pengalaman afektif manusia. Menurutnya, "Manusia dapat berjumpa dengan Tuhan, berada di hadirat Tuhan (*coram Deo*), tanpa mengharuskan-Nya untuk memberikan kita pemenuhan kehadiran-Nya. Oleh karena itu, bagi Lacoste, pengalaman afektif tentang Tuhan kehilangan semua hak untuk membuktikan atau menegasi hubungan antara manusia dan Tuhan."(Lacoste, 2004, p. 191)

Pendekatan fenomenologi yang digunakan oleh Lacoste memberi tempat yang sangat penting bagi manusia dalam sebuah peristiwa liturgis. Gagasan ini tampak sejalan dengan Alexander Schmemmann yang menyebut manusia bukan sekadar *homo sapiens* dan *homo faber*, melainkan juga *homo adorans* (makhluk yang beribadah).(Schmemmann, 1973, p. 15) Menurutnya, definisi paling dasar tentang manusia adalah imam yang melaluinya peristiwa sehari-hari menjadi penyembahan bagi Allah.(Schmemmann, 1973, p. 15) Penegasan ini memperlihatkan bahwa peristiwa sehari-hari adalah ruang sakramental yang melaluinya manusia berjumpa dengan Allah. Dengan kata lain, peristiwa sehari-hari adalah peristiwa liturgis. Seluruh aktivitas manusia adalah aktivitas liturgis. Karena itu, A. K. Smith tidak ragu untuk menyebut manusia sebagai *homo liturgicus* (makhluk liturgis).(Smith, 2009, p. 40) Sebagai makhluk liturgis, peristiwa hidup sehari-hari menjadi ruang pedagogi untuk terus menerus menghasratkan kehadiran Allah hingga menjadi habitus.(Smith, 2009, p. 48) Dalam hal ini, seluruh

sarana dalam liturgi selebrasi menjadi ruang belajar untuk terus mengasah kecintaan dan keterarahan kepada Allah. Tentu, sarana-sarana liturgi akan semakin menuntun kepada Allah apabila sarana tersebut menunjuk langsung kepada peristiwa hidup sehari-hari.

Penekanan pada pentingnya manusia dalam peristiwa liturgis tidak serta merta menjadikan manusia sebagai yang utama. Dimensi antropologi dalam liturgi penting dalam rangka mempercakapkan pengalaman hidup sehari-hari. Akan tetapi, tokoh utama dalam peristiwa liturgi adalah Allah. Tanpa pernyataan diri Allah, peristiwa liturgi tidak akan pernah terjadi. Karena itulah, inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus sering menjadi titik tolak peristiwa liturgi. Allah menghampiri dari atas (katabatis) dan umat merespons dari bawah (anabatis). (Gereja Toraja, 2018, p. 4) Dengan demikian, peristiwa liturgis adalah peristiwa yang melaluinya Allah menjumpai manusia dan manusia merespons kehadiran-Nya.

Peristiwa anabatis dan katabatis yang berpusat kepada peristiwa Kristus menjadikan liturgi sekaligus sebagai peristiwa gerejawi (*ecclesial event*). Dalam hal ini Gereja adalah peristiwa itu sendiri. Christos Yannaras, sebagaimana dikutip oleh Andreas Andreopoulos, menegaskan gagasan tentang gereja sebagai peristiwa, demikian,

In the language of Christian literature and worship, the whole ecclesial event – the Church in all its manifestations – is also called a mystery: it is a realization and manifestation of the Trinitarian mode of existence. This mode is realized and manifested by the synaxis of the “body” of the Church in every particular sacramental practice, above all, however, in the supper of the Eucharist, where the realization and manifestation of the body is accomplished by active participation in the eating and the drinking of the one bread and the one cup. The Eucharistic reception of humanity’s food/life summa rizes the mode of referring to the Father every aspect of life and is every aspect that is grafted, as a loving reference, onto the ecclesial event. (Andreopoulos & Harper, 2018, p. 91)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa gereja sebagai peristiwa akan selalu memanifestasikan cinta Allah yang relasional dan komunitarian. Maka, peristiwa eklesial akan selalu berwatak liturgis karena peristiwa tersebut senantiasa mengkomunikasikan kehadiran Allah yang memuncak dalam ungkapan syukur (ekaristi). Dimensi relasional dan komunal di dalamnya membuat liturgi juga berwajah kosmis sebagaimana yang ditegaskan oleh Schmemman, “Church’s leitourgia is always cosmic.” (Schmemman, 1973, p. 123) Liturgi sebagai peristiwa, dengan demikian, akan selalu historis (mencakup kesehari-harian), kosmis (terhubung dengan segala sesuatu), dan eskatologis (terbuka pada hal-hal yang akan datang).

Mengingat sebagai Teologi

Dalam *Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik*, Jonathan Binsar Pakpahan mengutip catatan Elie Wiesel tentang mengingat, demikian

Ingatan adalah sebuah berkat; ia menciptakan ikatan dari pada menghancurkannya, keterikatan antara masa kini dan masa lalu, antara individu dan kelompok. Karena saya mengingat permulaan kita, saya menjadi semakin dekat dengan sesama manusia. Karena saya menolak untuk melupakan, masa depan yang lain juga sama pentingnya dengan masa depanku. Apa jadinya masa depan manusia apabila kita tidak memiliki ingatan? (Pakpahan, 2013, p. 254)

Catatan tersebut memperlihatkan bahwa mengingat tidak sekadar menilik masa lalu, melainkan juga upaya mengumpulkan kembali serpihan-serpihan peristiwa dari masa

lalu. Ingatan membuat sebuah peristiwa tidak pernah sungguh-sungguh berhenti dan selesai pada masa lampu, namun secara kolektif menemani peziarahan menuju masa depan. Uniknya, ingatan bisa saja mencakup peristiwa-peristiwa menyenangkan sekaligus peristiwa-peristiwa memilukan. Dalam kondisi normal, manusia cenderung terbuka pada memori yang menyenangkan dan cenderung resisten pada memori yang memilukan.

Dalam konteks Perjanjian Lama, identitas Israel sebagai umat Allah sangat terkait dengan kata mengingat (Ibrani: *zaqar*). Kata tersebut digunakan secara meluas dalam teks-teks Perjanjian Lama. *Zaqar* bisa diartikan sebagai berpikir (tentang), merenungkan (atas), memperhatikan (pada); mengingat, mengenang kembali; menyebutkan, menyatakan, membacakan, mengumumkan, menyerukan, memperingati, menuduh, mengakui. (Harris et al., 1980, p. 241) Dalam banyak catatan Perjanjian Lama, tindakan “mengingat” kerap menampilkan relasi antara Allah dan umat yang diikat dalam sebuah perjanjian. Ingatan Allah kepada umat senantiasa terhubung dengan janji-Nya. Frasa “mengingat perjanjian” berkali-kali muncul dalam teks Perjanjian Lama untuk menegaskan kesetiaan Allah pada umat-Nya. Kekudusan perjanjian membuat ingatan Allah kepada umat tidak hanya bersoal tentang pemeliharaan, melainkan juga pembebasan dan pengampunan. Dari sisi umat, ingatan kepada Allah terkait dengan perbuatan-perbuatan besar yang Allah lakukan. Pemazmur, misalnya, menegaskan demikian, “ingatlah segala rahmat-Mu dan kasih setia-Mu, ya Tuhan, sebab semuanya sudah ada sejak purba kala (Mz. 25:5).

Dalam konteks Perjanjian Baru, kata “ingatan” dipakai secara luas. Kata Yunani yang paling sering digunakan adalah kata *anamnesis*. Sama seperti kata *zakar* pada Perjanjian Lama, penggunaannya juga sangat variatif. *Anamnesis* menunjuk kepada ingatan tentang seseorang atau komunitas (1 Tes. 3:6), menyebut seseorang dalam doa (Rom. 1:9), makam sebagai tanda ingatan bagi orang-orang yang sudah meninggal. (Brown, 1971, p. 246) Akan tetapi, dalam tradisi peribadatan gereja mula-mula, penggunaan kata *anamnesis* menunjuk kepada ekaristi, sebagaimana yang diperintahkan oleh Yesus Kristus, “Dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: ‘Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan aku!’” Demikian juga Ia mengambil cawan sesudah makan, lalu berkata: ‘Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan aku!’” Dapat disimpulkan bahwa gereja mula-mula memakai kata ingatan dengan menunjuk kepada peristiwa Kristus.

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tampaknya sangat memberi ruang bagi ingatan manusia tentang Allah. Akan tetapi, catatan Joachim Jeremias tentang ingatan perlu dipertimbangkan sebagai tolok ukur membangun teologi mengingat. Jeremias yang mengutip *Passover Haggadah Prayer*, demikian,

“Our God and God of our fathers, may there arise, and come, and come unto, be seen, accepted, heard, recollected and remembered, the remembrance of us and the recollection of us, and the remembrance of our fathers, and the remembrance of the Messiah, son of David, thy servant, and the remembrance of Jerusalem thy holy city, and the remembrance of all thy people, the house of Israel. May their remembrance come before thee, for rescue, goodness ...” (Brown, 1971, p. 244)

Dari doa tersebut Jeremias berkesimpulan, “it is almost always God who remembers.” (Brown, 1971, p. 244) Ingatan bukan pertama-tama tentang aku (komunitas) yang mengingat, melainkan tentang aku (komunitas) yang selalu ada dalam ingatan Allah. Gagasan ini membuat teologi mengingat tetap relevan bahkan bagi

penderita demensia. Dalam segala keterbatasan manusia untuk mengingat, teologi mengingat yang berpusat kepada ingatan Allah akan tetap operasional.

Studi yang dilakukan oleh Pakpahan atas kata “mengingat” memperlihatkan bahwa ingatan terdiri dari ingatan non deklaratif dan ingatan deklaratif. (Panjaitan, 2013, p. 258) Ingatan non deklaratif secara menunjuk kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, sementara ingatan deklaratif memuat konfirmasi-konfirmasi terkait isi dari peristiwa-peristiwa masa lalu dalam rangka mencari kebenaran. Untuk kepentingan tulisan ini, dua jenis ingatan ini tidak akan dibedakan secara mendalam. Ingatan dalam tulisan ini diarahkan kepada kata mengingat dalam bahasa Inggris, yakni *remember*. Secara imajinatif kata *remember* terbentuk dari kata “*re*” (kembali) dan “*member*” (anggota). Jadi, kata mengingat dalam tulisan ini menunjuk kepada tindakan mengumpulkan (*recollect*) seluruh peristiwa masa lalu dan mengutuhkannya dengan hidup hari ini. Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan Allah sendiri. Jeremias, sebagaimana dikutip oleh Pakpahan menegaskan hal tersebut, demikian “God remembrance...never means a mere recollection on the part of God; but when God remembers somebody, he acts, he does something...” (Pakpahan, 2012, p. 175) Dalam terang eskatologi, “Allah mengingat” menjadi jaminan atas pengharapan seseorang atau komunitas terhadap perbuatan-perbuatan Allah. Dengan demikian, teologi mengingat tidak hanya menilik masa lalu, melainkan juga mendamba masa depan. Teologi mengingat akan senantiasa mempertautkan peristiwa masa lampau dengan *parousia* (kedatangan Kristus kembali).

Anamnesis dalam (Perayaan) Liturgi

Dalam tradisi gereja, *anamnesis* sebagai peristiwa berpusat pada ekaristi. Di dalam Alkitab kisahnya dituturkan secara berbeda oleh Markus (Mrk. 14:22-25), Matius (Mat. 26:26-29), Lukas (Luk. 22:14-29), dan Paulus (1 Kor. 11:23-25). Kata *anamnesis* hanya dimunculkan oleh Lukas dan Paulus dan disandingkan dengan kata *poiein* yang berarti melakukan, membuat, atau bertindak. Keduanya menandakan bahwa *anamnesis* adalah hal yang wajib dilakukan, “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku! (Luk. 22:19 dan 1 Kor. 11:24). Leon-Dufour, sebagaimana dikutip oleh Sutanto, menyatakan bahwa kata *poiein* dipakai oleh Lukas dan Paulus untuk menggeser ingatan tentang peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir kepada ingatan tentang Kristus. (Sutanto, 2005, p. 62) Ingatan sebagai peristiwa kini menubuh dalam Kristus. Melalui *anamnesis* manusia diundang untuk menerima pekerjaan dan kehadiran Kristus untuk diekspresikan di dalam dan melalui diri mereka. (Sutanto, 2005, p. 63) *Anamnesis* sebagai peristiwa liturgis menjadi undangan bagi komunitas untuk mengaktualkan peristiwa Yesus setiap saat. Tindakan mengenang perbuatan-perbuatan besar Allah di dalam Kristus bukan lagi sekadar kenangan masa lalu, tetapi sebuah undangan terus menerus yang memungkinkan komunitas terus mengalami kisah tentang penyelamatan Tuhan. Karena itulah, *anamnesis* merupakan sebuah perayaan liturgi.

Menurut Schmemmann, *anamnesis* sebagai perayaan tidak boleh mengabaikan ingatan tentang salib yang melalui tubuh Kristus dipecahkan karena kita dan darahnya yang tumpah bagi kita. (Pakpahan, 2012, p. 237) Perayaan ekaristi menyimbolkannya dengan roti dan anggur. Leon-Dufour lantas menggambarkan makna simbolis dari roti dan anggur, demikian

Roti dan cawan memiliki makna-makna yang serupa: Keduanya berkaitan dengan pemberian makan, yaitu makan roti dan minum anggur, yang keduanya membentuk satu tindakan yang lengkap. Ini penting sebab menunjukkan bahwa yang menjadi masalah bukanlah masalah pemurnian atau purifikasi, melainkan

masalah meningkatkan kehidupan. Akta profetis Yesus berhasil mengangkat kehidupan manusia melalui komuni bersama-Nya.(Sutanto, 2005, p. 66)

Penegasan Leon-Defour tersebut memperlihatkan bahwa tindakan makan roti dan minum anggur dalam perayaan ekaristi tidak pernah berhenti pada roti dan anggur itu sendiri. Roti dan Anggur menunjuk langsung pada peristiwa Kristus. Secara simbolik, roti dan anggur menjadi tanda yang melaluinya umat terus mengingat Kristus yang telah memberikan hidup-Nya bagi seluruh semesta. Undangan untuk menerima roti dan anggur adalah undangan Tuhan untuk menerima kehidupan yang dikaruniakan-Nya. Undangan tersebut menyiratkan kesediaan umat untuk berbagi hidup.

Penegasan Leon-Dufour tentang adanya dimensi profetik dalam perayaan ekaristi tampak sejalan dengan Bruce T. Morrill. Menurutnya, "Popular type of anamnestic memory plays out in the praxes of various liberationist theologies emerging across the global church, whereby the mystical and political, the liturgical and ethical, mutually inform an ongoing dialectic of faith." (Morrill, 2020, p. 53) Keduanya tampak sepakat bahwa ingatan tentang Allah dalam perayaan liturgi tidak boleh kehilangan dimensi etos. Undangan *memimesis* Kristus dalam perayaan ekaristi memang membutuhkan respons personal. Namun, undangan tersebut senantiasa berwatak komunal. Roti yang terpecah adalah tanda bahwa kepelbagaian tubuh tubuh Kristus senantiasa mengingat dan merayakan kesatuannya dalam satu tubuh, yakni Kristus. Peristiwa *mimesis* adalah undangan bagi gereja untuk terus mengarahkan ritusnya ke pelayanan hidup sehari-hari dan terus berbagi roti bagi dunia. Karena itu, Dimensi "syukur" dalam perayaan ekaristi merupakan cerminan dari harapan atas kehidupan bersama yang lebih baik. Kehidupan tersebut dijamin dalam pemberian diri Kristus melalui tubuh dan darah-Nya.

Dengan demikian, *anamnesis* dalam liturgi, khususnya ekaristi, tidak hanya berwatak individual dan berpusat pada mesbah, melainkan juga berwatak komunal dan kosmis. Martasudjita menegaskan bahwa dalam konteks teologi-liturgi, sebuah perayaan memiliki tiga dimensi pokok.(Martasudjita, 1998, pp. 106–108) Pertama, kebersamaan. Perayaan liturgi senantiasa melibatkan Kristus dan Gereja-Nya. Kedua, partisipatif. Bagi Martasudjita, partisipasi mensyaratkan pengetahuan. Akan tetapi, jika perayaan liturgi berpijak pada undangan Allah, maka partisipasi umat dalam perayaan liturgi seharusnya terbuka pada partisipasi yang melampaui pemahaman. Umat tidak harus mengenal seluruh sarana yang digunakan dalam perayaan liturgi untuk dapat mengalami kehadiran Allah. Ketiga, kontekstual. Perayaan liturgi perlu menimbang kondisi dan tempat di mana perayaan dilaksanakan. Dengan kata lain, peristiwa anamnesis akan senantiasa terhubung dengan orang lain pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Ia bahkan mengakar kuat dalam tradisi. Melalui ingatan, sebuah komunitas terus diingatkan tentang identitasnya.

***Ma'nene'* sebagai Peristiwa Liturgis: Mengingat dan Merayakan Hidup Bersama dengan Orang-orang yang Telah Meninggal**

Sebagaimana yang telah diuraikan, dimensi ingatan sangat kuat dalam tradisi *Ma'nene'*. Ingatan tersebut berpusat pada *nene'*, yakni semua kerabat yang telah meninggal. Ini tampak melalui litani dalam ritus *Ma'nene'*.

Iate to mamma' lan batu dilobang. To matindo lan kumila' kalle-kallean. La kutundampakomi susi to mamma'. La kuruyangpakomi ten to matindo. Kamumo te la kisassan kapuran pangan. Kamumo te la kiserekan passambako bakoan. Anna bo'bo' ditoding kuni'. Anna rido ditanda mariri, sia bayu ka'pun. Bonde tang ketanda-tanda. Dadi limbongmokomi indete rampe matampu'. Tasikmokomi inde

kabotoan kulla'. Ammi arru'i te pa'duanna bai. Ammi mammi' mipatobang di kollong do likaran biang. Anna marasa miparonno' di baroko do sellukan tille. Kukua mangkamokomi ditandan allu' lan kapuran pangan. Upu'mokomi ditandan papasan lan pelambaran baulu. Tae' mokomi lan salian rinding, tang denganmokomi la leko'na mananga banua. Dadi la kumandemokomi massola nasang, anggemi tokiporara rarana. La tumimbu'okomi sangga mairi'. Makalima'na toki polamba' makaise'na. Angki timbu'i ra'dak barokomi te kami lolosu kandauremi, kipopamuntu tang ti'pekki massola nasang.(Sarira, 1996, pp. 143-145)

(terjemahan bebas)

Hai engkau yang tidur di dalam batu berlubang. Yang bersemayam dalam tubir batu yang mengagumkan. Akan kubangunkan engkau sebagai orang tidur. Akan kuguncang engkau seperti orang yang lelap. Bagimulah kami menyiapkan sirih pinang. Untukmulah tembakau persembahan. Dan nasi bertanda kunyit dan rezeki berwarna kuning. Dan babi berbaju polos (hitam melulu). Babi tak punya bintik-bintik. Berkumpullah engkau sebanyak-banyaknya di sebelah barat. Berhimpunlah tanpa atas di ufuk matahari terbenam. Hendaklah engkau meraut empedu babi ini. Runcingkanlah bagian dalamnya untuk mereka yang mencari kedamaian, supaya lezat dijatuhkan ke leher di atas tempat persembahan dari gelagah. Supaya sedap melewati kerongkongan di atas anyaman pipping berisi persembahan. Kataku bagimu telah kutetapkan waktu untuk beroleh persembahan sirih kapur. Telah menerima ketentuan saat menerima lembaran daun sirih. Tak ada lagi kalian yang berada di luar dinding. Tak ada lagi di balik birai-birai rumah. Jadi hendaklah engkau semua makan. Sekalian yang mengalirkan darahnya kepada kami. Santaplah anda sekalian yang darahnya mengalir dalam tubuh kami. Supaya kami taruk emasmu makan yang sisa. Supaya kami pucuk-pucuk yang mulia mengunyah kelebihan kerongkonganmu. Supaya menjadi penguat tubuh kami. Supaya membajakan raga kami sekalian supaya beranak cucu seperti rumpun bambu, merambak bagaikan rumpun aur.

Litani ini merupakan undangan yang disampaikan oleh *to minaa* (pemimpin ritus) kepada *nene'* untuk menikmati jamuan makan yang disiapkan oleh keluarga. Di dalamnya ada pengakuan bahwa seluruh sajian dalam jamuan tersebut adalah berkat dari orang-orang yang sudah meninggal bagi seluruh keluarga yang masih hidup. Hal senada muncul juga dalam litani perpisahan yang dikhususkan bagi janda atau duda (suami atau istrinya baru meninggal kisaran satu tahun).

La diannamoko tama batu dilobang. La sangtongkonanmoko to padatindo. Mintu' nene' tepo a'pa', tepo karua, daluk sangpulo annan. La mendapo'moko napatudu lalan tepo a'pa'mu, mu patudu lalanni te balimmu anna mendapo'. Manassamoko piak lindo masakke. La situlak-tulakmoko keallo ke bongi. La mupatudu lalan lumbang rokko padang. Lapakandean manuk, la dedekan palungan, la rendenan tedong, nang la iko napessarei. La mupatudu lalan tang sipaboringan kada, dipapada lando dipasiboko' rinding, dipasisa'de minanga. La muolai lan patudu lalan, kiolai dukako ke rokkoan padang. Na kende burana padang, na lambi'oi dipatamako kapuran pangangan. Ma'pamasakke ma'pakianak, ammu kianak sola nene' todolomu angki kianak me'kepak patomali.(Sarira, 1996, pp. 145-147)

(Terjemahan Bebas)

Anda akan disimpan dalam batu berlubang, akan serumah dengan para pendahulu, Semua nenek belahan empat, belalahan delapan, belahan enambelas. Anda akan kawin atas bimbingan nenek belahan empatmu. Anda pun

membimbing istri/suami yang Anda tinggalkan untuk kawin. Pastilah Anda mendapat dua berkat. Sokong menyokonglah kamu siang dan malam. Bimbilah istri/suami yang Anda tinggalkan untuk bercocok tanam. Baik beternak ayam, beternak babi, memelihara kerbau padamulah ia bersandar. Bimbinglah ia untuk tidak berkata kotor, sama tinggi sandar menyandar, bersatu bagai kuala bersebelahan. Sapalah ia dalam bimbingan di jalan dan kami juga akan menyapa engkau bila kami mengolah tanah supaya subur la hasil tanah. Dan bila saatnya Anda disapa dengan sekapur sirih, Anda membri berkat, memberi anak. Semoga Anda beranak dengan nenek pendahulumu. Kamipun beranak menggendong kiri kanan.

Litani perpisahan ini memperlihatkan konsep dasar kepercayaan *Aluk Todolo* (agama leluhur manusia Toraja) tentang ikatan kekerabatan yang melampaui kehidupan dan kematian. Seluruh ingatan kepada *nene'* dirayakan dalam sebuah pengharapan akan hidup yang lebih baik. Pengharapan tersebut diyakini akan mewujudkan dalam ketersediaan makanan dan hidup yang lebih baik.

Sepintas, *nene'* sebagai pusat dalam ritus *Ma'nene'* tentu akan menimbulkan persoalan teologi bagi orang-orang Toraja Kristen. Kesaksian Alkitab menutup ruang bagi umat Allah untuk berelasi langsung dengan orang-orang yang sudah meninggal. Imam 19:31, misalnya, menegaskan demikian, "Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah Tuhan, Allahmu." Dalam konteks pelayanan Gereja Toraja, relasi dengan arwah bahkan dianggap sebagai dosa, "Mencari hubungan dengan arwah, menyembahnya dan mengharapkan berkat daripadanya, adalah usaha yang sia-sia serta merusakkan hubungan dengan Allah dan itu adalah dosa." (Toraja, 2023, p. 21) Sekalipun demikian, pelaksanaan ritus *Ma'nene'* oleh orang-orang Toraja Kristen telah membuka ruang yang sangat besar untuk berteologi kontekstual. Ruang dialog tersebut dimediasi oleh ingatan yang tidak hanya berdimensi historis dan kultural kultur, melainkan juga teologis. Terkait hal tersebut Hilton Scott memperlihatkan bahwa ingatan kultural tidak pernah berhenti pada identitas seseorang atau komunitas yang menghidupinya, melainkan menuntun kepada ingatan tentang Tuhan.

Firstly, sacred memory shapes identity. These are not mere historical facts, but events into which those who commemorate are drawn in. It shapes rituals and liturgies. Secondly, sacred memory is collective, so community has a key role. Thirdly, sacred memory remembers not only the past, but also the future. It is forward looking. Finally, sacred memories remember the main actor of the event, i.e., God. (Scott, 2021, p. 21)

Dengan penegasan ini, Scott bahkan meyakini bahwa ketika pengalaman kultural bersentuhan dengan yang transenden maka pengalaman tersebut akan membentuk liturgi.

Perspektif *amannesis* yang dipakai dalam penelitian ini menempatkan *ma'nene* bukan sekadar pengalaman kultural, melainkan juga sebagai sebuah peristiwa eklesial bagi orang-orang Toraja Kristen. Ingatan kepada *nene'* (orang yang sudah meninggal) tidak pernah berhenti pada *nene'* itu sendiri, melainkan pada Kristus yang senantiasa diingat dan dirayakan oleh Gereja. Melaluinya, cinta Allah yang relasional dan komunitarian itu terus diingat dan dirayakan dalam persekutuan keluarga. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Pengakuan Iman Rasuli, gereja adalah persekutuan orang kudus. Persekutuan ini adalah persekutuan yang melampaui kehidupan dan kematian. Orang-orang percaya, baik orang yang hidup, maupun orang yang mati terhubung satu dengan

yang lain dalam Kristus. *Nene'* diingat dan dirayakan dalam persekutuan dengan Kristus. Kristanto yang menukil Paul Budi Kleden mengatakan bahwa kita tidak hanya menghormati mereka karena mereka adalah nenek moyang kita, tetapi karena mereka adalah tanda historis kasih Tuhan yang memberdayakan untuk menghidupkan kembali dan menyembuhkan. (Kristanto et al., 2024, p. 15)

Ingatan kepada *nene'* yang berpusat kepada Kristus menuntun imajinasi kita kepada sebuah kesadaran teologis tentang keberadaan *pare lapu'* dalam tradisi *Ma'nene'*. Sebagaimana yang telah disinggung, *anamnesis* Kristus menempatkan ekaristi sebagai perayaan penting dalam peristiwa Kristus. Melalui roti dan anggur menjadi tanda penting dari pemberian diri Kristus yang menghidupkan semesta. Dalam konteks perayaan, *pare lapu'* mewakili harapan orang Toraja tentang hidup yang terpelihara. Sekarang, orang-orang Toraja Kristen yang melaksanakan ritual *Ma'nene'* memaknai *pare lapu'* layaknya roti dan anggur dalam peristiwa ekaristi. Dengan kata lain, *pare lapu'* adalah naskah liturgis bagi orang Toraja Kristen yang melaksanakan ritual *Ma'nene'*. Melalui, keluarga mendapat ruang untuk mengingat dan merayakan pemberian diri Kristus. *Pare lapu'* menjadi tanda bagi keluarga untuk terus mengingat dan merayakan dalam sukacita seluruh pemeliharaan Tuhan yang mereka alami turun temurun. *Pare lapu'* adalah jamuan ilahi bagi seluruh keluarga sekaligus menjadi jaminan tentang kasih Tuhan yang tidak berkesudahan bagi mereka. *Pare lapu'* sekaligus menjadi tanda bahwa Allah senantiasa mengingat mereka turun temurun. Sementara itu, adanya dimensi diakonal dalam perayaan ekaristi memberi wajah baru pada *pare lapu'*. Ia tidak berhenti pada jamuan dalam perayaan, melainkan menjadi undangan Allah bagi keluarga untuk berbagi kehidupan bagi dunia.

Simpulan

Pendekatan *mimesis* memungkinkan perayaan *Ma'nene'* sepenuhnya mewajahkan peristiwa Kristus. Dengan kata lain, *ma' nene'* adalah peristiwa liturgis. Seluruh ingatan kepada kepada *nene'* memuncak dalam ingatan tentang Kristus yang terus mempersekutukan seluruh keluarga dalam kasih-Nya. *Pare lapu'* sebagai jamuan dalam ritual *Ma'nene'* menjadi tanda dan jaminan Tuhan atas pengharapan seluruh keluarga. Melalui, Allah menyatakan pemeliharaan-Nya yang tidak berkesudahan sekaligus mengundang seluruh keluarga untuk terus mempersaksikan pemeliharaan-Nya kepada dunia.

Daftar Pustaka

- Andreopoulos, A., & Harper, D. (Eds.). (2018). *Christos Yannaras: Philosophy, theology, culture*. Routledge.
- Brown, C. (Ed.). (1971). *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Vol. 3). Zondervan.
- Gereja Toraja. (2018). *Buku Liturgi Gereja Toraja*.
- Harris, R. L., Archer, G. L., & Waltke, B. K. (Eds.). (1980). *Theological wordbook of the Old Testament*. Moody Press.
- Haryeni Tamin, Hasan, H., Kasmawati, K., & Indarwati, I. (2021). Bentuk dan Makna Ritual *Ma'nene'* To Sarani di Toraja Utara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 462–469. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1300>
- Jamahh, V. U. (2015). The Role of the Liturgy in the Formation and Sustenance of Christian Cultural Memory in the family: An Impulse from early Christianity for the New Evangelization. *Jorah*, 5, 33–48.

- Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi* (Cet. 1). BPK Gunung Mulia.
- Kristanto, K., Özkizmaz, Y., Allo, M. D. G., & Mangolo, Y. (2024). The Corpse in the Grave: A Theological-Ethical Study of the Ma'nene Tradition in the Torajan Context. *Jurnal Jaffray*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj.v22i1.889>
- Lacoste, J.-Y. (2004). *Experience and the absolute: Disputed questions on the humanity of man* (1. ed). Fordham University Press.
- Martasudjita, E. (1998). *Makna Liturgi bagi Kehidupan Sehari-hari: Memahami Liturgi secara Kontekstual*. Kanisius.
- Matasak, M. F. (2013). *Ritual Ma'nene': Suatu Tinjauan Sosio-Teologis terhadap Makna Ritual Ma'nene' di Lembang Lempo Poton Kecamatan Rindingallo*. Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Morrill, B. T. (2020). Models of Liturgical Memory: Mystical-Political Dimensions, Mythic-Historic Tensions. *Studia Liturgica*, 50(1), 40–54.
- Pakpahan, B. J. (2012). *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*. BPK Gunung Mulia.
- Panjaitan, B. J. (2013). Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 12(2), 253–277.
- Plaisier, B., Kobong, T., End, T. van den, & Purwanto, W. (2016). *Menjembatani jurang, menembus batas: Komunikasi Injil di wilayah Toraja, 1913-1942* (Cetakan ke-1). BPK Gunung Mulia.
- Sarira, J. A. (1996). *Aluk Rabu Solo' dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu Solo'*. Pusbang - Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Scott, H. (2021). "Lest We Forget": A Postapartheid Perspective on Remembering in Liturgy for Healing and Justice. *Studia Liturgica*, 51(1), 60–72.
- Šmeman, A. D. (1973). *For the life of the world: Sacraments and Orthodoxy* (2nd rev. ed). St. Vladimir's seminary press.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom: Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.
- Sutanto, E. A. (2005). *Liturgi Meja Tuhan: Dinamika Perayaan-Pelayanan*. UPI STT Jakarta.
- Toraja, G. (2023). *Pengakuan Gereja Toraja*. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Volkman, T. A. (1985). *Feasts of Honor" Ritual and Change in the Toraja Highlands*. University of Illinois Press.